



Analisis Pencapaian Perkembangan Sosial Anak Usia 3 Tahun, Kesenjangan Teoritis dan Empiris

Inayatul Nisa¹⁾, Sitti Rahmaniar Abubakar²⁾, Sri Yuliani M³⁾ Kanaya Humaera⁴⁾

Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari,
Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email: inayah.kendari2020@gmail.com sittirahmaniar_fkip@uho.ac.id
sriyulianimustar91@uho.ac.id humaerakanaya@gmail.com

Abstrak

Perkembangan anak usia dini merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Terkhusus pencapaian perkembangan sosial anak yang salah satunya menekankan pentingnya interaksi sosial dan konflik psikososial dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, perlu adanya gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai kemajuan dan potensi dalam ranah perkembangan sosial anak. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana analisis capaian perkembangan sosial anak usia 3 tahun, 2) Apakah ada perbandingan antara capaian perkembangan sosial anak usia 3 tahun dengan teori perkembangan. Tujuan penelitian 1) untuk menganalisis capaian perkembangan sosial anak usia 3 tahun, 2) untuk membandingkan capaian perkembangan sosial anak usia 3 tahun dengan teori perkembangan sosial anak. Jenis penelitian adalah Studi Kasus, dengan subjek penelitian yaitu seorang anak yang berusia 3 tahun, berinisial MR. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan Model Analisis Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian perkembangan sosial pada anak usia 3 tahun telah 1) mencapai milestone penting seperti kemampuan berempati, berbagi, dan berinteraksi secara positif, namun masih membutuhkan bimbingan dan dukungan, 2) memiliki minat yang kuat untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang menjadi awal perkembangan sosial yang positif karena menunjukkan hasil yang sesuai dengan tahapan usianya.

Kata Kunci : Analisis pencapaian; Sosial Anak Usia 3 Tahun; Kesenjangan Teoritis dan Empiris

Abstract

Early childhood development is a multidimensional process that includes various aspects that are interrelated and influence each other. Particularly the achievement of children's social development, one of which emphasises the importance of social interaction and psychosocial conflict in shaping children's personalities. Therefore, it is necessary to have a comprehensive and systematic picture of the progress and potential in the realm of children's social development. The problem formulations in this study are 1) How is the social development achievement of children aged 3 years analysed, 2) Is there a comparison between the social development achievements of 3-year-old children and developmental theory. The purpose of the study 1) to analyse the social development achievements of 3-year-old children, 2) to compare the social development achievements of 3-year-old children with the theory of children's social development. The type of research is a case study, with the research subject being a 3-year-old child with the initials MR. Data collection techniques used observation, interviews and literature studies. The data analysis technique uses the Descriptive Analysis Model. The results showed that the achievement of social development in 3-year-old children has 1) reached important milestones such as the ability to empathise, share, and interact positively, but still needs guidance and support, 2) has a strong interest in interacting with peers and adults, which is the beginning of positive social development because of the ability to empathise, share, and interact positively.

Keywords: Achievement analysis; Social of 3 Year Old Children; Theoretical and Empirical Gaps

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan usia yang istimewa sebab pada usia ini setiap anak akan memiliki keunikan atau anak akan terlihat karakteristik yang khas. Hal ini berlandaskan dari teori Erik Erickson menyatakan bahwa anak prasekolah adalah pembelajar aktif berenergi, antusias, dan berimajinasi yang aktif. Setiap individu anak akan memiliki karakter yang berbeda, melalui stimulasi yang baik, anak akan berkembang secara optimal. Karakteristik anak antara lain: anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka berfantasi dan berimajinasi, memiliki sikap egosentris, memiliki daya konsentrasi yang pendek, suka bersosial, mudah berempati dan suka bergerak / bermain (Wiyani, 2019). Karakter inilah yang membuat setiap anak berbeda dan unik. Karakteristik anak terbentuk dari faktor genetik atau terbentuk dari faktor lingkungan. Manfaat dari karakteristik anak dapat menentukan gaya belajar anak dan kecerdasan anak. Karakteristik anak akan berbeda sesuai tahapan usianya, sehingga karakteristik anak dapat dimengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia 3 tahun sampai 6 tahun adalah usia pada masa keemasan, dimana pada masa ini hampir seluruh aspek perkembangan anak berkembang secara cepat dan hebat. Pada masa usia 3 tahun – 6 tahun anak sedang penuh dengan aktifitas dan kreatifitasnya. Menurut Erick Erickson, mengatakan pada masa ini anak mulai dibentuknya sikap inisiatif versus rasa bersalah. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh dan pendidikan yang baik, maka dapat membantu anak mengembangkan karakteristiknya sehingga anak lebih kreatif, antusias dalam bereksplorasi, bereksperimen, berimajinasi, dan berani mencoba hal-hal baru (Pratiwi, 2020).

Perkembangan anak usia dini merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Setiap aspek ini memiliki tahapan perkembangan yang khas dan dipengaruhi oleh faktor bawaan (genetik) dan lingkungan (pengalaman). Perkembangan yang optimal pada setiap aspek akan membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan anak di masa depan. Berbagai teori perkembangan telah memberikan kontribusi dalam memahami perkembangan anak usia dini, terkhusus teori perkembangan sosial anak yang salah satunya menekankan pentingnya interaksi sosial dan konflik psikososial dalam membentuk kepribadian anak.

Sosial merujuk pada hubungan interaksi antarmanusia yang diikat suatu nilai, aturan, atau norma. Bersosialisasi artinya adalah proses yang dimana seseorang belajar untuk berinteraksi agar mendapat perhatian dalam masyarakat atau kemampuan untuk berusaha menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang diterjadi dan berlaku di lingkungan (Masnival, 2018). Dari proses penyesuaian tersebut terjadilah observasi dan imitasi dalam pembelajaran sosial anak, di mana anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Kombinasi dari berbagai teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas perkembangan anak usia dini.

1. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori belajar sosial Albert Bandura, yang kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bagaimana anak-anak mengembangkan perilaku sosial mereka. Inti dari teori ini adalah konsep pembelajaran melalui observasi (*observational learning*) atau pemodelan (*modeling*). Anak-anak tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung (misalnya, melalui *trial and error*), tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain, terutama figur-figur penting dalam hidup mereka seperti orang tua, saudara kandung, guru, dan teman sebaya. Interaksi yang terjadi pada anak usia dini dengan teman sebayanya mayoritas berlangsung dalam kegiatan bermain. Sementara interaksinya dengan orang dewasa lebih banyak berlangsung ketika dalam kegiatan pengasuhan (Wiyani N. A., 2020). Secara langsung anak mengobservasi lingkungan dan interaksi tersebut, ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu: *perhatian* (anak memperhatikan model), *retensi* (anak mengingat perilaku yang diamati), *reproduksi* (anak mencoba meniru perilaku yang diingat), dan *motivasi* (anak termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut). Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang diamati oleh anak pada model.

Bandura menekankan bahwa konsekuensi yang dialami oleh model, yang disebut *vicarious reinforcement* (penguatan tidak langsung), sama pentingnya dengan penguatan langsung yang dialami oleh si pengamat. Misalnya, jika seorang anak melihat temannya dipuji karena berbagi mainan, anak tersebut akan lebih termotivasi untuk berbagi mainannya sendiri di masa mendatang, meskipun ia sendiri belum pernah dipuji untuk perilaku tersebut. Sebaliknya, jika anak

melihat temannya dihukum karena perilaku agresif, ia cenderung akan menghindari perilaku tersebut. Dengan kata lain, anak belajar tentang konsekuensi dari perilaku tanpa harus mengalaminya sendiri. Aspek kognitif juga berperan penting dalam proses ini. Anak tidak hanya meniru secara mekanis, tetapi juga memproses informasi yang diamati, membuat penilaian, dan memutuskan apakah perilaku tersebut relevan dan bermanfaat bagi dirinya.

Lebih lanjut, teori Bandura juga menekankan konsep *self-efficacy* (efikasi diri), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri yang tinggi akan mendorong individu untuk mencoba hal-hal baru, bertahan menghadapi kesulitan, dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Dalam konteks perkembangan sosial, efikasi diri yang tinggi dapat membantu anak untuk berinteraksi dengan percaya diri, membangun hubungan yang positif, dan mengatasi tantangan sosial. (Sitti Rahmaniar Abubakar, 2018) berpendapat bahwa rasa percaya diri dapat muncul bila anak dapat terlibat dengan aktivitas yang mengajak mereka bersosialisasi dan berimajinasi. Sehingga, hal ini menjadi urgent untuk orang dewasa agar selalu memberikan kegiatan yang mampu melatih anak agar berani dan percaya diri. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan anak merasa ragu-ragu, menghindari interaksi sosial, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan efikasi diri mereka melalui pengalaman-pengalaman yang positif dan konstruktif. Dengan demikian, teori belajar sosial Bandura memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana anak-anak belajar dan mengembangkan perilaku sosial mereka melalui observasi, imitasi, dan proses kognitif (Amiruddin, 2020).

2. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memahami perkembangan kepribadian dan sosial individu sepanjang rentang hidup. Berbeda dengan teori Freud yang lebih menekankan pada dorongan biologis dan seksual, Erikson berfokus pada interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Ia mengemukakan delapan tahap

perkembangan psikososial, di mana setiap tahap ditandai dengan konflik atau krisis yang harus diselesaikan individu untuk mencapai perkembangan yang sehat. Keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan konflik di setiap tahap akan memengaruhi perkembangan kepribadian individu di tahap selanjutnya.

Tahap "inisiatif vs. rasa bersalah" yang terjadi pada masa awal kanak-kanak (usia 3-5 tahun) merupakan tahap ketiga dalam teori Erikson. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu yang besar dan berinisiatif untuk melakukan berbagai kegiatan, baik secara fisik maupun sosial. Mereka mulai merencanakan, mencoba hal baru, dan menjelajahi lingkungan sekitarnya dengan lebih aktif. Contohnya, anak mungkin ingin membantu orang tua memasak, mencoba berpakaian sendiri, atau menciptakan permainan imajinatif dengan teman-temannya. Inisiatif ini merupakan manifestasi dari perkembangan kognitif dan motorik anak yang semakin matang.

Respons orang dewasa terhadap inisiatif anak sangat krusial dalam menentukan hasil dari tahap ini. Jika orang dewasa memberikan dukungan, dorongan, dan kesempatan bagi anak untuk berinisiatif, anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Mereka merasa dihargai atas usaha dan inisiatif mereka, sehingga berani mencoba hal baru dan menghadapi tantangan. Sebaliknya, jika inisiatif anak dihambat, dikritik, atau dicemooh, anak dapat mengembangkan rasa bersalah dan keraguan terhadap kemampuan dirinya. Mereka mungkin merasa takut untuk mencoba hal baru karena takut gagal atau dimarahi, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kemandirian mereka.

Implikasi dari teori ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Orang tua dan pendidik harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang inisiatif anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan yang mereka sukai, memberikan pujian dan pengakuan atas usaha mereka, serta memberikan batasan yang jelas namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi. Penting juga untuk diingat bahwa kesalahan dan kegagalan adalah bagian dari proses belajar, sehingga orang dewasa perlu memberikan dukungan dan pengertian

kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan, bukan malah menghukum atau mencemooh mereka. Dengan demikian, anak dapat belajar dari kesalahan mereka dan terus mengembangkan inisiatif dan kemandiriannya.

Teori Albert Bandura dan Erik Erikson, meskipun memiliki fokus yang berbeda, dapat digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan sosial anak usia dini. Bandura dengan teori pembelajaran sosialnya menekankan peran observasi, imitasi, dan pemodelan dalam pembelajaran sosial. Anak-anak belajar perilaku sosial dengan mengamati orang lain, terutama orang tua, guru, dan teman sebaya, kemudian meniru perilaku tersebut. Proses kognitif seperti perhatian, retensi (mengingat), reproduksi (meniru), dan motivasi memengaruhi efektivitas pembelajaran ini. Sementara itu, Erikson dengan teori psikososialnya menekankan tahapan perkembangan yang dilalui individu sepanjang hidup, di mana setiap tahap memiliki konflik psikososial yang harus diselesaikan. Pada masa anak usia dini (terutama tahap inisiatif vs. rasa bersalah), anak mulai berinisiatif untuk melakukan berbagai kegiatan dan menjelajahi lingkungannya. Keberhasilan dalam menyelesaikan konflik ini menghasilkan rasa percaya diri dan kemandirian, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan rasa bersalah dan keraguan.

Penggabungan kedua teori ini menghasilkan pemahaman bahwa perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi antara proses pembelajaran melalui observasi dan imitasi (Bandura) dengan konteks sosial dan konflik psikososial yang dihadapi anak (Erikson). Anak tidak hanya meniru perilaku yang mereka lihat, tetapi juga memproses informasi tersebut secara kognitif dan menginternalisasinya dalam konteks perkembangan psikososial mereka. Misalnya, seorang anak mengamati temannya berbagi mainan (Bandura). Jika anak tersebut berada dalam lingkungan yang mendukung inisiatif dan kerjasama (Erikson), ia akan lebih termotivasi untuk meniru perilaku berbagi tersebut dan mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, jika inisiatif anak dihambat atau dicemooh, ia mungkin akan merasa bersalah atau ragu untuk berbagi, meskipun telah mengamati perilaku tersebut. Dengan demikian, penggabungan teori Bandura dan Erikson memberikan kerangka kerja yang lebih lengkap untuk memahami bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan kepribadian mereka dalam konteks interaksi sosial dan pengalaman psikososial mereka.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis capaian perkembangan sosial anak usia 3 tahun, 2) untuk membandingkan capaian perkembangan sosial anak usia 3 tahun dengan teori perkembangan sosial anak. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, orang dewasa, dan anggota keluarga, serta kemampuan mereka dalam memahami dan merespons emosi orang lain. Pada akhirnya, hasil yang di dapatkan bertujuan untuk memetakan kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam perkembangan sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, berempati, menyelesaikan konflik, mengikuti aturan sosial, dan beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda. Dengan memahami profil perkembangan sosial anak secara individual, pendidik dan orang tua dapat memberikan dukungan dan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi sosial anak.

Dari penelitian yang relevan yaitu hasil penelitian (Eka Damayanti, 2019) menunjukkan dalam hal perilaku prososial, anak belum mampu bermain secara kooperatif dalam kelompok, tetapi lebih anak telah menunjukkan sikap peduli dengan orang lain, seperti tersenyum dan juga menyapa lawan bicaranya. Anak masih sulit dalam berbagi pengalaman benar dan salah, mereka hanya tahu beberapa perbuatan benar salah, tetapi belum membagi pengalamannya. Beberapa anak diantaranya telah mampu untuk bermain bersama sesuai dengan aturan tertentu, tetapi anak lainnya masih bermain sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memperdulikan aturan tertentu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan Studi Kasus, dengan teknik pengumpulan data berbasis Observasi, Wawancara, dan Studi Literatur. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 4-13 April 2025, yang bertempat di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Subjek penelitian yaitu anak yang berusia 3 tahun, dengan inisial MR, yang telah berada pada tahap awal perkembangan sosialnya dengan memiliki karakteristik yaitu mudah bercengkrama dan mudah bergaul dengan orang sekitarnya. Prosedur penelitian dilakukan mulai dari merumuskan masalah, menentukan tujuan penelitian, menentukan indikator penelitian, merancang penelitian, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Instrumen penelitian menggunakan pedoman pengamatan, dan daftar cek (Checklist). Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil yang peneliti dapatkan di lapangan, di peroleh informasi mengenai analisis pencapaian perkembangan sosial anak usia 3 tahun, dapat di uraikan sebagai berikut:

Inisial nama Anak : MR

Usia : 3 Tahun

Lingkup perkembangan	Indikator pencapaian	Ketercapaian	
		Ya	Tidak
Berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa	Mencari perhatian dan mendekati orang dewasa	✓	
	Kadang-kadang menunjukkan kesukaan pada satu orangtua (seringkali orangtua yang berbeda jenis kelamin)	✓	
	Menikmati tertawa dengan yang lain dan menjadi bodoh	✓	
	Menikmati bermain sendiri tetapi berada di dekat anak-anak lain		✓
	Menikmati bermain dengan anak lain secara singkat, tetapi masih belum kerja sama atau berbagi dengan baik		✓
	Menikmati bermain rumah-rumahan dan menikmati meniru anak-anak lain dan orang dewasa	✓	
	Menikmati bermain dengan anak-anak lain dengan berbagai permainan	✓	

Proceedings Series of Educational Studies

	Merespons sapaan dan ajakan orang dewasa	✓	
	Menunjukkan rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang dewasa	✓	
Kesadaran dan empati terhadap orang lain	Menikmati membantu dengan tugas rumah tangga sederhana		✓
	Dapat membuat pilihan sederhana antara dua sesuatu	✓	
	Menikmati mendengarkan cerita tentang diri orang lain		✓
	Menunjukkan rasa hormat pada diri sendiri dan anak lain	✓	
	Menyadari bahwa anak-anak lain adalah manusia bukan benda mati	✓	
	Melakukan kontak mata langsung	✓	
	Menerima saran dan mengikuti arahan sederhana		✓
Perilaku Prososial	Memiliki banyak waktu untuk menonton dan mengamati	✓	
	Mengekspresikan ketertarikan pada identitas etnik diri dan orang lain jika dipertontonkan dalam <i>setting</i> berbagai budaya	✓	
	Berpisah dengan orang tua tanpa kesulitan		✓
	Meminta bantuan jika benar-benar membutuhkan		✓
	Menuntut keadilan dari anak lain	✓	

	Bermain dengan seorang anak dari latar belakang berbeda	✓	
	Menunjukkan ketertarikan akan perbedaan yang ada pada anak lain	✓	
	Memberikan mainan kepada anak-anak lain	✓	
	Membiarkan anak lain menyelesaikan sesuatu	✓	
	Mengambil mainan dari anak lain setelah bertanya terlebih dahulu	✓	
	Menyelesaikan konflik dengan baik tanpa bantuan orang dewasa		✓
	Saling menukar satu mainan dengan anak lain	✓	

Tabel Hasil Ketercapaian Anak

Lingkup Perkembangan	Jumlah Indikator Pencapaian	Ketercapaian	
		Ya	Tidak
Berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa	9	7	2
Kesadaran dan empati terhadap orang lain	7	4	3
Perilaku Prososial	12	9	3



PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak usia 3 tahun, untuk perkembangan sosialnya, anak telah menunjukkan minat yang besar untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa disekitarnya. Capaian ini selaras dengan tahapan kedua dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yaitu tahap *Autonomy vs Shame and Doubt* yang terjadi pada rentang usia 1,5 hingga 3 tahun. Dalam tahap ini, anak mulai mengembangkan rasa kemandirian dan kepercayaan diri dalam melakukan berbagai aktivitas sosial dan fisik, dengan dukungan dari lingkungan yang memberikan rasa aman dan kesempatan untuk bereksplorasi. Ketika anak merasa bahwa lingkungannya mendukung dan merespons dengan positif, mereka akan lebih berani untuk mengambil inisiatif dan terlibat dalam interaksi sosial. Meskipun ia belum sepenuhnya menikmati bermain sendiri, anak lebih memilih berada dan bermain dengan anak-anak lain, interaksinya didominasi partisipasi yang aktif dan bergabung secara penuh dengan teman-temannya. Saat berinteraksi dengan orang dewasa, anak menunjukkan sikap yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya menunjukkan rasa percaya diri yang mantap. Ia merespons pertanyaan dan instruksi sederhana, tetapi terkadang masih membutuhkan dorongan atau bantuan untuk memahaminya. Dalam konteks ini, anak masih dalam tahap awal perkembangan sosialnya, dimana ia mulai menyadari keberadaan orang lain dan menunjukkan minat untuk berinteraksi, tetapi masih memerlukan dukungan dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal.

Terkait perilaku prososial, seperti berbagi atau membantu, masih muncul secara sporadis (tidak berkesinambungan) dan belum menjadi kebiasaan yang konsisten. Anak mungkin akan menawarkan mainannya kepada teman, tetapi ia masih kesulitan untuk berbagi secara sukarela. Ia juga belum sepenuhnya menikmati membantu tugas rumah tangga sederhana dan masih memerlukan motivasi eksternal untuk melakukannya.

Menerima saran dan mengikuti arahan sederhana juga masih memerlukan pengulangan dan penjelasan yang sabar dari orang dewasa. Anak mulai menunjukkan preferensi terhadap teman bermain tertentu dan membangun interaksi yang lebih intens dengan mereka. Meskipun demikian, anak masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya secara mandiri. Ketika terjadi perselisihan, misalnya karena berebut permainan atau perbedaan keinginan (pendapat), anak cenderung menunjukkan reaksi emosional negatif (seperti menangis, berteriak, atau bahkan mendorong). Ia belum mampu mengkomunikasikan keinginannya secara asertif atau mencari solusi yang saling menguntungkan. Dalam situasi seperti ini, anak masih sangat membutuhkan bantuan dan intervensi orang dewasa untuk menengahi dan membimbingnya dalam menyelesaikan konflik. Orang dewasa perlu membantu anak mengidentifikasi masalah, mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata, dan mencari alternatif solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, area ini membutuhkan perhatian dan stimulasi lebih lanjut agar anak dapat mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri di kemudian hari.

Secara keseluruhan, anak yang berinisial MR dengan usia 3 tahun ini menunjukkan perkembangan sosial yang sedang berlangsung. Ia mulai menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta mulai menunjukkan tanda-tanda kesadaran dan empati terhadap orang lain. Namun, ia masih membutuhkan bimbingan dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya lebih lanjut, terutama dalam hal bermain mandiri di dekat anak lain, berpisah dengan orang tua tanpa kesulitan, membantu tugas rumah tangga, menerima saran dan arahan sederhana, serta menyelesaikan konflik tanpa bantuan. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya intervensi dan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial secara optimal.

KESIMPULAN

Partisipasinya aktif dalam interaksi dengan teman-temannya menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam lingkungan sosial. Hal ini tercermin dari antusiasme mereka dalam bermain bersama, berbagi mainan, serta kemampuan mereka untuk mengekspresikan keinginan dan perasaan secara verbal maupun nonverbal kepada orang-orang di sekitarnya. Meskipun demikian, beberapa area masih memerlukan perhatian dan stimulasi lebih lanjut, seperti bermain mandiri di dekat anak lain, mengembangkan perilaku prososial yang konsisten, dan terutama kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri. Reaksi emosional negatif yang muncul saat konflik mengindikasikan perlunya bimbingan dalam mengkomunikasikan keinginan dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

Kesulitan MR dalam berbagi, membantu tugas rumah tangga, dan menerima arahan sederhana menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan perilaku prososial masih dalam tahap perkembangan. Hal ini wajar pada anak usia 3 tahun, namun intervensi yang tepat dapat membantu mempercepat proses ini. Preferensi terhadap teman bermain tertentu merupakan hal yang normal dan menunjukkan pembentukan ikatan sosial, namun penting untuk memastikan bahwa ia juga belajar berinteraksi dengan berbagai individu. Ketergantungan pada bantuan orang dewasa dalam menyelesaikan konflik memberikan peluang bagi orang dewasa untuk berperan sebagai model dan fasilitator dalam mengajarkan keterampilan sosial yang penting.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian perkembangan sosial pada anak usia 3 tahun telah 1) mencapai milestone penting seperti kemampuan berempati, berbagi, dan berinteraksi secara positif, namun masih membutuhkan bimbingan dan dukungan, 2) memiliki minat yang kuat untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang menjadi awal perkembangan sosial yang positif karena menunjukkan hasil yang sesuai dengan tahapan usianya. Dari penelitian yang dilakukan, tidak ditemukan adanya kesenjangan antara teori Erikson dengan kenyataan yang terjadi pada anak usia 3 tahun di lapangan. Anak menunjukkan perkembangan sosial yang sesuai dengan ekspektasi teoritis, di mana mereka mulai menampilkan perilaku otonom, percaya diri, serta minat untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Ia menunjukkan minat yang kuat untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang merupakan fondasi penting

bagi perkembangan sosial selanjutnya. Sehingga dari hasil tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa antara capaian perkembangan sosial anak pada usia 3 tahun yang terjadi di lapangan tidak menunjukkan adanya kesenjangan dengan teori yang di angkat.

Dari hasil tersebut, maka saran pertama yang dapat diberikan adalah pentingnya penguatan peran pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulus sosial anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Meski anak-anak telah menunjukkan capaian seperti empati, kemampuan berbagi, dan interaksi positif, mereka tetap membutuhkan arahan, bimbingan yang konsisten diterapkan agar dapat memperkuat sifat ataupun perilaku tersebut,

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, T. &. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah*, 50.
- Eka Damayanti, N. N. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 19-21.
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, W. K. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini Berbasis Tematik (Development of Thematic-Based Physical Education Teaching Materials for Early Childhood). . *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* , 55.
- Sari. (2013). Kegiatan Bermain Matematika. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 263.
- Sitti Rahmaniar Abubakar, D. W. (2018). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Sangia Jampaka Kecamatan Mawasangka. *Jurnal Smart PAUD*, 119.
- Wiyani. (2019). Strategi Kemitraan Penyelenggaraan Parenting Bagi Orang Tua di Lembaga PAUD Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. . *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 19.
- Wiyani, N. A. (2020). *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

